

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Kajian penelitian sejenis yaitu penelitian yang sejenis yang dimana dijadikan acuan oleh peneliti untuk melanjutkan penelitian dan mengkaji fenomena yang lebih mendalam. Sebelum melakukan penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam membangun motivasi belajar pasca pandemi, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka, tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat dan melakukan tinjauan penelitian sebelumnya atau penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut penelitian sebelumnya yang dijadikan oleh peneliti sebagai acuan dan referensi penelitian yang merupakan sebuah kumpulan-kumpulan peneliti sebelumnya yang sudah dibuahkan dan di publikasikan oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait yang peneliti jadikan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian ini :

1. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu di Slb Negeri Cicendo Kota Bandung (skripsi ini milik Tri Yosa Universitas Pasundan – 2019)

Penelitian ini berjudul pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu di slb negeri cicendo kota bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu di slb negeri cicendo kota bandung tersebut, data yang diperoleh yaitu melalui wawancara langsung atau observasi di lapangan untuk mencari data dan fakta di lapangan, dan

melalui studi pustaka. Penelitian ini dilakukan di slb negeri cicendo kota bandung.

2. Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Atlet Usia Anak-Anak Dalam Mengembangkan Prestasi Pada Cabang Olahraga Taekwondo (skripsi milik Yusi Setyawati Universitas Pasundan – 2022)

Penelitian ini berjudul pola komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet usia anak-anak dalam mengembangkan prestasi pada cabang olahraga taekwondo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dengan atlet usia anak-anak dalam mengembangkan prestasi pada cabang olahraga taekwondo tersebut, data yang diperoleh yaitu melalui wawancara langsung atau observasi di lapangan untuk mencari data dan fakta di lapangan, dan juga melalui studi pustaka. Penelitian ini dilakukan di Ten-five taekwondo tim kota cimahi.

3. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu di Sd Negeri Inklusif 093 Tunas Harapan Cijerah Bandung (skripsi milik Dzahabati Okta Faynara Universitas Pasundan- 2020)

Penelitian ini berjudul pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu di sd negeri inklusif 093 tunas harapan cijerah bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan murid tunarungu dalam mengembangkan potensi di sd negeri insklusif 093 tunas harapan cijerah bandung, data yang diperoleh yaitu melalui wawancara langsung atau observasi di lapangan untuk mencari data dan fakta di lapangan, dan juga melalui studi pustaka. Penelitian ini dilakukan di sd negeri unklusif 093 tunas harapan cijerah bandung.

4. Pola Komunikasi Interpersonal Santri Pesantren Kilat Mesjid Baabussalam Taman Cibaduyut Indah Bandung (skripsi ini milik Miranda Triaswati Universitas Pasundan – 2019)

Penelitian ini berjudul pola komunikasi interpersonal santri pesantren kilat mesjid baabussalam taman cibaduyut indah bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi pada santri saat pesantren kilat di mesjid baabussalam taman cibaduyut indah bandung tersebut, data yang diperoleh yaitu melalui wawancara langsung atau observasi di lapangan untuk mencari data dan fakta di lapangan, dan juga melalui studi pustaka. Penelitian ini dilakukan dimesjid baabussalam taman cibaduyut indah bandung.

Tabel 2.1

Review Penelitian Sejenis

Identitas	Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Teori	Persamaan Penelitian	Perbedaan Peneitian
Tri Yosa/ Ilmu Komunikasi/ FISIP/ 2019 / Univesitas Paundan	Pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu di slb negeri cicendo kota bandung	Metode penelitian kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teoriinteraksi simbolik dari Herbert Blumer	Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan pola komunikasi interpersonal dan menggunakan teori interksi simbolik menurut Herbert Blumer	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu pada bagianobjek yang digunakan.

Yusi Setyawati/ Ilmu Komunikasi/ FISIP/ 2022/ Universitas Paundan	Pola komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet usia anak-anak dalam mengembangkan prestasi pada cabang olahraga taekwondo	Metode penelitian kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal dari Joseph A.DeVito	Di dalam penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu mengenai pola komunikasi interpersonal	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu pada bagian teori yang digunakan dan objek penelitian yang berbeda
Dhazabati Okta Faynara/ Ilmu Komunikasi/ FISIP/ 2020/ Universitas Pasundan	Pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu di sd negeri inklusif 093 tunas harapan cijerah bandung	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer	Di dalam penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu mengenai pola komunikasi interpersonal dan menggunakan teori interksi simbolik menurut Herbert Blumer	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu pada bagian objek penelitian yang digunakan.

Miranda Triaswati/ Ilmu Komunikasi/ FISIP/ 2019/ Universitas Pasundan	Pola komunikasi interpersonal santri pesantren kilat mesjid baabussalam taman cibaduyut indah bandung	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teoriinteraksi simbolik dari Herbert Blumer	Di dalam penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu mengenai pola komunikasi interpersonal dan menggunakan teori interksi simbolik menurut Herbert	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu pada bagian objek penelitian yang digunakan.
---	---	---	---	---

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di dalam penelitian merupakan kaitan atau hubungan yang menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya di dalam sebuah penelitian yang dimana masalah yang akan diteliti dapat menjelaskan secara jelas dan terperinci mengenai suatu topik pembahasan tersebut. Kerangka konseptual didapatkan dari sebuah konsep dan teori ilmiah yang akan digunakan sebagai landasan peneliti. Dari kerangka konseptual ini dapat memberikan gambaran untuk mengarahkan masalah-masalah yang terkait dengan variable yang akan diteliti.

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan di dalam kehidupan manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang dimana harus membutuhkan komunikasi atau interaksi sosial di dalam kegiatan sehari-hari. Manusia tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, selama manusia masih hidup maka manusia akan berkomunikasi, manusia harus berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang dimana di haruskan untuk bisa berkomunikasi dengan khalayak sekitar di dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi itu bersifat transaksional dikarenakan melibatkan satu atau dua orang lebih yang saling berinteraksi satu sama lain dengan secara verbal maupun non verbal, dan komunikasi juga bersifat simbolik karena manusia pada saat berkomunikasi menggunakan simbol-simbol verbal dan simbol non verbal, contohnya untuk simbol verbal seperti kata-kata dan simbol non verbal seperti bahasa tubuh untuk bisa menyampaikan pesan.

Menurut Deddy Mulyana (2007:46) dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar mengemukakan bahwa komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “sama”, communico, communicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama”. Komunikasi yaitu berartisuatu proses untuk menciptakan suatu kesamaan (commonness) atau menciptakan suatu kesatuan pemikiran antara komunikator dengan komunikan. Dilihat dari pengertian tersebut bisa saya tarik kesimpulan bahwa komunikasi yaitu sebuah proses penyampaian suatu pikiran, ide, gagasan, makna, dan pesan oleh komunikator kepada komunikan untuk bisa mencapai suatu tujuan kesatuan dan kesamaan pemahaman bersama.

Komunikasi merupakan hubungan antar manusia baik individu atau kelompok yang di gunakan di dalam kehidupan sehari-hari baik secara sadar atau tidak, komunikasi juga suatu bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal dan

nonverbal. Komunikasi juga merupakan sebuah informasi yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan yang dimana berisi sebuah informasi, ide dan lain-lain yang disampaikan secara verbal atau non verbal.

Komunikasi merupakan suatu pertukaran ide antara dua orang atau lebih yang dimana memiliki suatu tujuan yang sama, dan memiliki maksud untuk bisa mengubah tingkah laku seseorang. Tujuan komunikasi yaitu untuk bisa mengubah perilaku dan pola pikir lawan bicara, jika lawan bicara mengalami suatu perubahan maka unsur feedback komunikasi telah terpenuhi. Merubah persepsi atau menyamakan persepsi lawan bicara itu yaitu merupakan suatu efek dari komunikasi.

Berbicara tentang pengertian komunikasi dan definisi komunikasi, yaitu tidak ada definisi atau pengertian yang benar ataupun yang salah, karena para ahli atau para pakar komunikasi memberi sebuah definisi atau pengertian menurut pemahaman dan persepsi masing-masing. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa komunikasi yaitu suatu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih baik secara verbal ataupun non verbal yang dimana harus ada feedback atau timbal balik antara komunikator dengan komunikan agar komunikasi itu bisa dianggap berhasil.

Dilihat dari definisi singkat menurut Harold Lasswell di dalam buku Deddy Mulyana ilmu komunikasi suatu pengantar (2007:69) yaitu menyatakan bahwa sebuah cara untuk menggambarkan komunikasi yaitu adalah menjawab pertanyaan “who says what in which medium to whom with what effect” (Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana pengaruhnya?).

Definisi menurut Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante di dalam buku Deddy Mulyana ilmu komunikasi suatu pengantar (2007:69) yaitu menyatakan bahwa “Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.

Dengan adanya kegiatan komunikasi, setiap individu dapat menyampaikan serta mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka harapkan. Begitu pula halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa, yang dimana guru bimbingan konseling merupakan sebagai seseorang penyampaian pesan atau informasi dan siswa sebagai penerima pesan atau informasi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling tersebut.

2.2.2.2 Proses Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Menurut Effendy di dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:35-38) proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan penyampaian perasaan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sebuah lambang (symbol) sebagai media atau saluran. Lambang yaitu sebagai media primer di dalam proses komunikasi, lambang pada umumnya yaitu sebuah bahasa, isyarat, dan lainnya sebagainya yang dimana mampu menerjemahkan suatu perasaan dan pikiran komunikator kepada komunikan. Lambang atau media primer yang paling banyak digunakan dalam sebuah proses komunikasi yaitu bahasa, karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan suatu pikiran seseorang kepada orang lain. Akan tetapi, tidak semua orang pandai dalam mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat menterjemahkan pikiran dan perasaan seseorang yang sesungguhnya. Dan, sebuah perkataan belum tentu mengandung sebuah makna yang sama bagi semua orang.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Setelah media pertama yaitu yang berupa lambang, media kedua yang sering digunakan oleh seseorang dalam proses komunikasi adalah surat, telepon, televisi, radio, film, surat kabar dan lain sebagainya. Pentingnya peranan media kedua yaitu media kedua merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikasi dalam jumlah yang amat banyak.

2.2.2.3 Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi merupakan hal-hal yang paling mendasar yang harus ada di dalam proses komunikasi. Menurut definisi dari salah satu pakar komunikasi yaitu Harold Lasswell dalam buku Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2018:69) menyatakan bahwa komunikasi memiliki lima unsur yang saling bergantung satu sama lain yaitu :

1.) Sumber (source)

Sumber merupakan pihak yang memiliki atau berinisiatif dan mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber disini juga boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, dan perusahaan. Sumber disini yaitu untuk menyampaikan apa yang ada di dalam perasaannya atau di dalam pikirannya, sumber disini juga harus mengubah suatu perasaan atau pikiran ke dalam seperangkat simbol verbal ataupun non verbal yang dimana harus dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan tersebut. Tahap inilah yang disebut dengan tahap penyandingan atau encoding.

2.) Pesan

Yaitu apa yang akan dikomunikasikan atau disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, pesan disini juga merupakan seperangkat simbol verbal ataupun non verbal yang dapat mewakili perasaan, nilai, dan juga gagasan dari komunikator kepada komunikan.

3.) Saluran

Merupakan alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan baik itu secara langsung (tatap muka) atau melalui media seperti surat kabar, radio, telpon, dan lain sebagainya.

4.) Penerima

Penerima merupakan orang yang menerima sebuah pesan dari komunikator atau sumber, yang sering juga disebut sebagai sasaran, tujuan, pendengar, dan lain sebagainya.

5.) Efek

Efek merupakan apa yang terjadi pada komunikan setelah komunikan menerima pesan dari komunikator atau sumber tersebut, seperti penambahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan perilaku, perubahan keyakinan, dan lain sebagainya. (Mulyana Deddy, 2018)

Dilihat dari unsur-unsur komunikasi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam sebuah proses komunikasi itu harus memiliki beberapa unsur yang dimana akan membuat komunikasi itu akan berjalan dengan baik dan jelas.

2.2.3.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi merupakan kunci yang dapat digunakan guna memenuhi tujuan-tujuan komunikasi tertentu. Fungsi komunikasi merupakan peranan yang paling penting di dalam kehidupan sehari-hari karena komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi seseorang untuk melakukan kontak-kontak sosial di dalam kehidupan sehari-hari, yang dimana dengan adanya sebuah komunikasi manusia bisa tumbuh dan belajar.

Menurut Onong Uchjana Effendy di dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:55) menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu:

1.) Menginformasikan (to inform)

Maksud dari menginformasikan yaitu komunikasi dapat memberikan sebuah informasi kepada masyarakat dan dapat memberitahukan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Dan informasi yang disampaikan bisa melalui media televisi, hingga informasi pribadi yang disampaikan lewat media sosial.

2.) Mendidik (to educate)

Maksud dari mendidik disini yaitu komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide atau pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3.) Menghibur (to entertain)

Maksud dari menghibur yaitu komunikasi selain berguna untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan mempengaruhi komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan sebuah hiburan atau menghibur orang lain.

4.) Mempengaruhi (to influence)

Maksud dari fungsi mempengaruhi disini yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha untuk saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauhnya lagi berusaha untuk merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. (Effendi Onong Uchjana, 2003)

Dilihat dari fungsi komunikasi diatas, bahwa komunikasi tidak akan pernah dapat dihindari oleh individu karena komunikasi merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan dengan individu lain.

2.2.3.5 Tujuan Komunikasi

Menurut Gordon I. Zimmerman dan al di dalam buku Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2018:4) bahwa membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori yaitu yang pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, yang kedua yaitu kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk sebuah hubungan

dengan orang lain. Jadi maksud dari definisi tujuan diatas bahwa tujuan komunikasi yaitu untuk menciptakan sebuah hubungan dengan individu lain dan untuk menyelesaikan sebuah tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan diri sendiri.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:55) tujuan komunikasi yaitu :

1.) Mengubah sikap (to change the attitude)

Salah satu tujuan dari komunikasi yaitu merubah sikap seseorang, perubahan sikap ini terjadi setelah diadakannya sebuah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan.

2.) Mengubah pendapat (to change the opinion)

Tujuan dari komunikasi yaitu mengubah pendapat seseorang, perubahan pendapat seseorang bisa terjadi pada saat komunikasi berlangsung atau pada saat selesai komunikasi, hal tersebut tergantung bagaimana cara penyampaian komunikatornya.

3.) Mengubah perilaku (to change the behavior)

Tujuan dari komunikasi yaitu mengubah perilaku seseorang, perubahan perilaku dapat terjadi pada saat di dalam suatu proses komunikasi terdapat suatu kesesuaian antara apa yang dikemukakan oleh komunikator dengan komunikan, dan ini tergantung dari kredibilitas komunikator itu sendiri.

4.) Mengubah masyarakat/ sosial (to change the society)

Tujuan dari komunikasi yaitu mengubah masyarakat/sosial, perubahan masyarakat/sosial terjadi melalui suatu proses komunikasi dan perubahan yang terjadi di dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi.

2.2.2 Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari dua kata yaitu pola dan komunikasi, pola merupakan bentuk atau model yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu

bagian dari yang ditimbulkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola merupakan bentuk atau struktur yang tetap. Dan pola dalam komunikasi dapat dimaknai atau diartikan sebagai suatu bentuk, gambaran, rancangan. Sedangkan komunikasi Menurut Wilbur Schramm yang dikutip dari buku Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi oleh Tommy Suprpto menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses berbagi (sharing process), yang dimana kita harus menumbuhkan suatu kebersamaan (communess) dengan seseorang, dengan maksud kita berusaha berbagi informasi, ide, sikap antara komunikator dan komunikan. (Suprpto Tommy, 2009)

Pola komunikasi menurut Djamarah dalam bukunya Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga menyatakan bahwa pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah Syaiful Bahri, 2004). Dari beberapa pengertian pola komunikasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi merupakan sebuah bentuk hubungan yang terjadi diantara komunikator dan komunikan ketika mereka sedang melakukan sebuah interaksi, baik interaksi yang dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Menurut Cangara pada bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (Cangara Hafied, 2005:5) komunikasi terdiri dari beberapa macam yaitu :

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan sebuah proses penyampaian pesan, pikiran, informasi oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sebuah simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi ini terbagi menjadi dua yaitu komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal disini yaitu menggunakan bahasa, karena bahasa yang paling sering digunakan dan juga mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan yang

disampaikan oleh komunikator. Sedangkan komunikasi non verbal yang sering digunakan yaitu berupa lambang yang berbentuk isyarat dengan menggunakan panca indera atau anggota tubuh lain dan bisa berupa gambar atau gestur tubuh.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat sebagai media kedua setelah menggunakan lambang pada media pertama untuk penyampaian pesan. Hal ini dilakukan karena dikarenakan sasaran komunikasi yang lakukan berjarak cukup jauh dan sasaran komunikasi berjumlah banyak sehingga komunikator membutuhkan bantuan media pendukung. Proses komunikasi ini jauh lebih efektif dan efisien, dikarenakan didukung oleh adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear mempunyai makna lurus yang diartikan sebuah proses penyampaian pesan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi maksudnya, dalam sebuah proses komunikasi ini biasanya terjadi secara tatap muka (face to face) antara komunikator dan komunikan, akan tetapi ada saatnya juga berkomunikasi bermedia. Jenis pola komunikasi linear ini perlu adanya perencanaan terlebih dahulu agar komunikasi dapat terjalin secara efektif dan efisien.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah dapat diartikan bundar, bulat, atau keliling. Pola komunikasi sirkular yaitu pada saat proses komunikasi sirkular ini terjadinya feedback atau umpan balik karena terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, terjadinya arus umpan balik

atau feedback ini merupakan menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, sebuah proses komunikasi berjalan lancar dan efektif karena adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2.2.3 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau biasa dikenal dengan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi salah satu jenis komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang dimana didalamnya akan ada sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan dan dapat memberikan umpan balik satu sama lain. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan secara tatap muka langsung dan tidak langsung dan dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal mempunyai efek besar dalam mempengaruhi orang lain, karena komunikasi interpersonal ini biasanya dilakukan secara langsung (*face to face*) oleh komunikator dan komunikan dan tidak menggunakan media atau saluran dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang dapat memisahkan antara komunikator dengan komunikan. Maka dari itu, karena salingberhadapan muka antara komunikator dan komunikan, maka dari itu dapat langsung mengetahui respon atau umpan balik yang diberikan dan dapat mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadinya komunikasi.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang digunakan yaitu menggunakan kata-kata atau bahasa yang disampaikan secara langsung oleh komunikator kepada komunikan, sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan yaitu menggunakan bahasa tubuh, mimik muka atau gestur tubuh, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi menurut Dedy Mulyana di dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2018: 81) yaitu menyatakan bahwa “ Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”.

Komunikasi interpersonal menurut Burgon & Huffner dalam buku Human Communication (2002) menyatakan bahwa :

“ Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (face to face) maupun dengan media.” (Huffner&Burgon, 2002)

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses penyampaian pesan, informasi, pikiran antara dua orang atau lebih baik secara tatap muka langsung atau menggunakan media yang dimana mendapatkan umpan balik atau efek secara langsung. Kegiatan komunikasi interpersonal ini dapat jauh lebih efektif, karena adanya arus balik antara komunikator dengan komunikan yang dapat terlihat secara langsung pada saat proses komunikasi berlangsung baik itu menggunakan bahasa verbal ataupun non verbal.

2.2.3.1. Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan komunikasi interpersonal ada beberapa ciri-ciri antara lain yaitu :

a. Arus pesan dua arah

Arus pesan dua arah memiliki arti yaitu komunikasi dua arah bahwasanya komunikator dan komunikan dapat berganti pesan secara cepat karena pada saat proses komunikasi berlangsung posisi komunikator dan

komunikasikan sejajar sehingga penyampaian pesan dapat berjalan sesuai arus komunikasi berlangsung. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan karena komunikator dapat menjadi komunikan dan komunikan dapat menjadi komunikator dalam satu kali proses saat komunikasi berlangsung.

b. Suasana non formal

Suasana non formal merupakan salah satu ciri yang menunjukkan bahwa adanya sebuah keefektifan dalam komunikasi interpersonal yang sedang terjadi, karena dengan suasana non formal komunikator dan komunikan menunjukkan rasa nyaman dan cenderung tidak kaku saat berkomunikasi sehingga akan terbukanya satu sama lain dan dapat membentuk suasana non formal itu dengan sendirinya. Suasana non formal ini bagus dalam jenis komunikasi interpersonal karena dapat meningkatkan keefektifan dalam berlangsungnya komunikasi.

c. Umpan balik segera

Umpan balik segera bermaksud pada keaktifan antara komunikator dan komunikan pada saat berlangsungnya komunikasi, komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara tatap muka sehingga umpan balik dapat diketahui secara langsung. Dan seorang komunikator dapat memperoleh umpan balik dari pesan yang disampaikan oleh komunikan baik secara verbal maupun non verbal.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat

Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat mengartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, kedekatan yang dimaksud bahwasanya ada kedekatan personality antara komunikator dan komunikan, baik itu dekat dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik yaitu komunikator dan komunikan saling bertatap muka dan berada di dalam satu lokasi yang sama pada saat berlangsungnya komunikasi. Sedangkan jarak yang dekat

dalam arti secara psikologis yaitu menunjukkan adanya keintiman hubungan antara komunikator dan komunikan.

- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal

Untuk meningkatkan keefektifan dalam berlangsungnya komunikasi interpersonal, maka komunikator dan komunikan harus dapat memanfaatkan pesan baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini merupakan kelebihan dari proses komunikasi interpersonal karena adanya timbal balik atau feedback yang bisa langsung terlihat dan tersampaikan pada saat berlangsungnya proses komunikasi.

Beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal diatas, dengan ciri-ciri tersebut dapat menggambarkan seberapa besar keefektifan komunikasi interpersonal pada saat berlangsungnya komunikasi. Komunikasi yang efektif tentunya dapat memiliki dampak yang besar dan dapat menghasilkan feedback yang diinginkan.

2.2.3.2. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi dan Praktek (2003:62-63) secara teoritis komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua bentuk menurut sifatnya, yaitu :

- 1) Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik merupakan komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yaitu seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi seorang komunikan yang menerima pesan. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang sehingga komunikasi berlangsung secara intens dan komunikator akan berfokus atau memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan tersebut.

- 2) Komunikasi Triadik (*Tryadic Communication*)

Komunikasi Triadik merupakan komunikasi antarpribadi yang berlangsung yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif karena komunikator lebih memusatkan perhatiannya kepada komunikan. Sedangkan komunikasi triadik ini tidak terlalu efektif karena komunikator tidak selalu berfokus kepada satu komunikan, dan dalam berlangsungnya komunikasi semua peserta bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima, oleh karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam.

2.2.3.3. Karakteristik komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik, menurut Judy C.Pearson (Sendjaja Sasa Djuarsa, 2002) menyebut enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Dapat diartikan bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain yang berpusat pada diri kita yaitu artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan diri kita sendiri.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan oleh hubungan antarindividu yang berkomunikasi.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Artinya komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bergantung antara satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi. Artinya bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara komunikator dan komunikan yang sedang berkomunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah naupun diulang. Artinya jika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diulang atau diubah lagi. Karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan tersebut.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dapat memberikan timbal balik antar komunikator dan komunikan secara cepat dan langsung, karena adanya keefektifan komunikasi yang dijalani selama proses komunikasi berlangsung.

2.2.3.4. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara sorang individu dengan individu lain, menurut Sutrisna Dewi dalam bukunya Komunikasi Bisnis (Dewi Sutrisna, 2006:16-17) beberapa hal yang menyebabkan komunikasi antarpribadi atau interpersonal tidak efektif yaitu :

1. Perbedaan persepsi dan bahasa
Persepsi merupakan interpretasi pribadi atas sesuatu hal, definisinya yaitu ketika seseorang mengenai suatu kata mungkin berbeda dengan orang lain.
2. Pendengaran yang buruk
Pendengaran yang buruk maksudnya yaitu ketika kita sudah mengetahui atau mendengar hal yang baik, ternyata menjadi pendengar

yang baik itu tidaklah mudah. Dalam keadaan melamun atau ketika sedang lelah memikirkan masalah lain, seseorang lebih cenderung kehilangan minat mendengar.

3. Gangguan emosional

Dalam keadaan kecewa, marah, sedih, ataupun takut, seseorang akan merasa kesulitan untuk menyusun pesan atau menerima pesan dengan baik. Secara praktis, tidak mungkin untuk menghindari komunikasi ketika sedang ada dalam keadaan emosi, dan kesalahpahaman sering terjadi karena akibat gangguan emosional

4. Perbedaan budaya

Berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya tidak dapat untuk dihindari, terlebih lagi dalam zaman globalisasi ini. Perbedaan budaya merupakan hambatan yang paling sulit untuk diatasi.

5. Gangguan fisik

Pengirim atau penerima mungkin terganggu oleh hambatan yang bersifat fisik, seperti akustik yang jelek, tulisan yang tidak dapat dibaca, cahaya yang redup, atau masalah kesehatan. Gangguan fisik bisa mengganggu konsentrasi dalam berlangsungnya komunikasi.

2.2.3.5. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Komponen-komponen yang harus ada di dalam komunikasi interpersonal menurut Suranto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal, yaitu :

1. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal

komunikator adalah individu yang menciptakan, menginformasikan dan menyampaikan pesan.

2. Encoding

Encoding adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui penilaian simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi fisik tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

4. Pesan merupakan encoding

Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

5. Penerima/ komunikan

Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

6. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman pengalaman yang mengandung makna. Secara

bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli.

7. Respon

Hasil dari aktivitas decoding. Apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan balik terhadap pesan yang telah diterimanya. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8. Gangguan

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi dalam komponen-komponen maupun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis

9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjukan pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama dan sebagainya.

Sembilan point diatas merupakan komponen-komponen yang umumnya ada di dalam sebuah komunikasi interpersonal. Awal pertama yaitu komunikator menyusun pesan (encoding) lalu kemudian menyampaikan pesan melalui saluran yang telah dipilih, dan setelah itu diterima oleh diri

komunikasikan selanjutnya diinterpretasi atau (decoding) lalu selanjutnya komunikasikan merespon pesan berdasarkan hasil dari decoding tersebut. Pada setiap berlangsungnya proses komunikasi pasti ada gangguan (noise) yang biasanya terjadi pada saat pesan disampaikan kepada komunikasikan. Gangguan tersebut biasanya bersifat fisik atau psikis. Dan komunikasi interpersonal memiliki tiga dimensi yaitu (ruang, waktu, dan juga nilai).

2.2.4. Guru Bimbingan Konseling

Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing, dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia, guru merupakan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan guru dimaknai sebagai tugas profesi. Sedangkan kata pembimbing menurut kamus besar bahasa Indonesia, berasal dari kata bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan. Jadi kata pembimbing merupakan orang yang melakukan sebuah proses bimbingan atau pembimbingan.

Arti bimbingan di dalam lingkungan sekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa (peserta didik), dengan memperhatikan para siswa karena adanya perbedaan-perbedaan antara siswa satu dengan siswa lainnya, adanya bimbingan di dalam lingkungan sekolah karena agar para siswa dapat berproses maju dalam perkembangannya dan agar para siswa juga dapat menolong, menganalisa dan dapat memecahkan masalah-masalahnya demi kebahagiaan diri sendiri terutama kesehatan mental masing-masing siswa.

Guru bimbingan dan konseling merupakan konselor sekolah dalam memberikan sebuah pengertian kepada para siswa. Menurut W.S Winkel dan M.M. Sri Hastuti di dalam bukunya Bimbingan dan Konseling di Insitusi Pendidikan Guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan

mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan konseling(Winkle W.S, 2012). Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staff sekolah dan orang tua.

Guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga profesional baik pria atau wanita yang memperoleh atau mendapatkan pendidikan khusus mengenai bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang idealnya berijazah sarjana FIP- IKIP jurusan Psikologi dan Bimbingan, serta jurusan-jurusan yang sejenis, yang dimana dapat mencurahkan waktunya pada pelayanan bimbingan konseling tersebut.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab 1 pasal 1 ayat 1 dan ayat 6. Ayat 1 “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Ayat 6 “ pendidikan adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas, Guru bimbingan konseling merupakan seorang guru yang bertugas untuk memberikan sebuah bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan sebuah komunikasi yang baik dengan para siswa dalam menghadapi sebuah masalah agar para siswa dapat terbuka kepada guru bimbingan konseling tersebut.

Dan guru bimbingan konseling juga berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada para siswa untuk bisa mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan para siswa untuk dapat menyesuaikan

diri secara maksimal pada saat di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dan guru bimbingan konseling juga merupakan guru yang menjadi pelaku utama di dalam lingkungan sekolah dalam sebuah proses yang terus menerus membantu perkembangan para siswa agar dapat mencapai suatu kemampuan dan dapat memecahkan sebuah masalah-masalah yang ada dalam diri siswa maupun yang ada di dalam lingkungan ataupun luar sekolah yang dimana dapat bermanfaat baik bagi diri para siswa, sekolah, serta masyarakat.

Bantuan layanan bimbingan konseling yang diberikaan oleh sekolah merupakan bantuan yang sangat tepat, karena agar para siswa lebih berkembang kearah yang lebih positif dan dapat menempatkan dirinya di hal-hal yang positif, dengan layanan bimbingan konseling tersebut layanan bimbingan konseling merupakan bidang layanan bimbingan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah yang di tangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang bimbingan konseling tersebut.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah pada hakikatnya yaitu memberi bimbingan kepada siswa-siswa agar mereka dapat berkembang kearah yang lebih positif dan menjadi pribadi-pribadi yang bisa menempatkan dirinya kepada hal-hal yang lebih positif. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling ini juga bisa membantu para siswa untuk bisa menjadi pribadi yang berguna dalam kehidupannya masing-masing dan juga dapat memiliki wawasan, pandangan serta pilihan dan penyesuaian yang tepat dan berguna bagi diri sendiri, sekolah serta masyarakat sekitar. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan umum dalam layanan bimbingan konseling di sekolah yaitu untuk dapat memandirikan para siswa dan dapat membuat para siswa agar lebih berkembang kearah yang lebih positif dan dapat menempatkan dirinya di hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya.

Selanjutnya yaitu guru bimbingan konseling memiliki peran dalam membantu setiap masalah yang dihadapi oleh para siswa, yaitu salah satunya dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan pada siswa. Dari masalah tersebut guru bimbingan konseling diharapkan untuk bisa merespon masalah serta tingkah laku yang sedang terjadi pada siswa di dalam lingkungan sekolah tersebut, dan guru bimbingan konseling juga harus mempersiapkan diri agar dapat menolong siswa untuk dapat memecahkan sebuah masalah yang terjadi di dalam diri siswa itu sendiri, baik itu masalah pelanggaran kedisiplinan, masalah yang terjadi antar siswa, ataupun masalah antara siswa dan orang tuanya. Dan, guru bimbingan konseling juga harus bisa memperoleh hubungan baik dengan para siswa dengan cara berkomunikasi yang baik ataupun kerjasama yang baik agar dapat membuat siswa itu lebih terbuka terhadap guru bimbingan konseling.

Di dalam lingkungan sekolah, guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting. Menurut Sardiman bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling yaitu :

- Sebagai Motivator
Guru bimbingan konseling harus bisa memberikan dorongan kepada para siswa agar para siswa dapat mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar dan mengajar.
- Sebagai Informator
Guru bimbingan konseling diharapkan sebagai pelaksana di dalam cara mengajar secara informative, laboratorium, study lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- Sebagai Mediator
Guru sebagai mediator disini yaitu bahwa guru sebagai penengah di dalam kegiatan belajar siswa

- Sebagai Director
Guru sebagai director yaitu guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
- Sebagai Inisiator
Guru sebagai inisiator merupakan bahwa guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar dan mengajar.
- Sebagai Transmitter
Guru sebagai transmitter yaitu guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- Sebagai Organisator
Guru sebagai organisator yaitu guru merupakan pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain sebagainya.
- Sebagai Fasilitator
Guru sebagai fasilitator yaitu guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar dan mengajar.
- Sebagai Evaluator
Guru sebagai evaluator yaitu guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Secara umum tujuan bimbingan konseling yaitu untuk membantu individu dalam memperkembangkan dirinya secara optimal, sesuai dengan tahap perkembangan yang ada dalam diri para siswa seperti kemampuan dasar dan bakat-bakat yang ada di dalam diri siswa, serta sesuai dengan tuntutan positif yang ada di dalam lingkungan para siswa tersebut. Atau bisa ditarik kesimpulan tujuan diberikannya layanan bimbingan konseling kepada siswa yaitu untuk dapat mencapai perkembangan-perkembangan siswa secara optimal dan untuk membuat para siswa agar dapat menempatkan dan mengarahkan dirinya kepada hal-

hal yang positif agar bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi sekolah, serta masyarakat sekitar.

Peran guru bimbingan konseling di sekolah sering dianggap sebagai polisi sekolah oleh para siswa, guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam pemeliharaan pribadi siswa, guru bimbingan konseling juga ditempatkan dalam konteks-konteks tindakan yang menyangkut kedisiplinan siswa, misalnya siswa melanggar tata tertib, berkelahi, bolos pada jam pelajaran dan lain sebagainya. Memanggil, memarahi serta menghukum siswa merupakan sebuah proses yang sudah dianggap wajar pada guru bimbingan konseling di lingkungan sekolah.

Guru bimbingan konseling juga dianggap musuh oleh para siswa yang bermasalah di dalam lingkungan sekolah. Dan guru bimbingan konseling juga memiliki peran dalam mendampingi para siswa, adapun beberapa peran guru bimbingan konseling dalam mendampingi para siswa, yaitu :

- a. Mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada diri siswa yang dimana akan mengganggu kegiatan belajar di sekolah
- b. Mendampingi dalam perkembangan belajar siswa di sekolah
- c. Mendampingi para siswa dalam menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun rencana tujuan-tujuan tersebut
- d. Dan, mendampingi para siswa dalam mengenal dirinya sendiri, sehingga para siswa bisa lebih mengontrol emosi dan lebih dapat terbuka kepada guru bimbingan konseling tersebut.

Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan pada siswa yaitu guru bimbingan konseling memberikan berbagai jenis layanan bimbingan konseling seperti layanan bimbingan konseling secara konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi serta mediasi. Dan, dalam pemberian pelayanan di dalam bimbingan konseling, guru bimbingan konseling dituntut agar dapat bertindak

dan bersikap sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa tersebut seperti sebagai berikut :

- 1) Memberikan gambaran atau masukan yang positif kepada para siswa yang bermasalah
- 2) Membantu mengarahkan dan meredakan emosi jiwa atau emosi yang ada dalam diri siswa tersebut.
- 3) Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun kelompok
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berubah serta mengontrol emosi masing-masing siswa agar siswa dapat lebih mengarah ke hal-hal yang positif.
- 5) Mengevaluasi kekurangan serta keberhasilan setiap langkah yang telah dilakukan

Secara umum ada dua metode dalam pelayanan bimbingan konseling, yaitu pertama metode bimbingan individual, dan kedua metode bimbingan kelompok. Metode bimbingan individual dikenal dengan individual konseling, sedangkan metode bimbingan kelompok dikenal juga dengan bimbingan (grup guidance). Adapun macam-macam metode dalam bimbingan konseling yaitu :

a. Bimbingan Individual

Metode bimbingan individual yaitu layanan bimbingan konseling yang diberikan secara individual dan berkomunikasi secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan konseling dengan siswa. Dengan kata lain bimbingan individual dilakukan secara face to face (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara secara langsung antara guru bimbingan konseling dengan siswa. Masalah- masalah yang dipecahkan melalui layanan bimbingan konseling merupakan masalah-masalah yang sifatnya pribadi.

Di dalam layanan konseling individual, guru bimbingan konseling harus mampu bersikap simpati dan empati. Simpati dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa tersebut, sedangkan empati yaitu guru bimbingan konseling harus menempatkan diri dalam situasi diri siswa dengan berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Keberhasilan dalam ber-simpati dan ber-empati yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling akan dapat membuat siswa lebih terbuka dan dapat membantu keberhasilan dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

b. Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat membantu para siswa dalam memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah-masalah yang dipecahkan yaitu bersifat kelompok. Penyelenggara layanan bimbingan secara kelompok yaitu dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama antara siswa satu dengan siswa lainnya atau siswa yang sedang menghadapi masalah dengan kehidupan kelompok tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik tertentu yang dipimpin oleh guru bimbingan konseling yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengembangan, serta pengambilan keputusan yang di alami oleh para siswa di dalam kelompok tersebut.

2.2.5. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W.Requena menjelaskan bahwa kata disiplin dalam bahasa inggris yaitu discipline, yang dimana berasal dari bahasa latin yang sama yaitu (discipulus) yang

berarti kata discipline mempunyai arti atau makna yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Kenneth, 2005:12).Kedisiplinan juga merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena seorang individu atau manusia tanpa disiplin yang kuat maka akan merusak sendi-sendi kehidupan, yang dimana akan membahayakan dirinya sendiri dan membahayakan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya sendiri (Hani,2008:17).

Soegeng Prijodarminto,SH. Yang dikutip dalam bukunya yang berjudul “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mendefinisikan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui sebuah proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan,kepatuhan,keteraturan dan ketertiban(Prijodarminto, 1993). Nilai-nilai yang sudah disebutkan tadi telah menjadi bagian perilaku di dalam kehidupan manusia. Perilaku tersebut diciptakan melalui sebuah proses binaan dari keluarga,pengalaman, atau pendidikan.

Secara etimologi disiplin berasal dari kata latin yaitu discipline dan discipulus yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, kedisiplinan yang ada di dalam dunia pendidikan atau dilingkungan sekolah yaitu dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Bisa ditarik kesimpulan dari pengertian-pengertian tentang kedisiplinan diatas yaitu bahwa kedisiplinan merupakan suatu keadaan tata tertib yang dimana harus dipatuhi atau ditaati oleh setiap individu-individu, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan atau di lingkungan sekolah maka disiplin merupakan suatu aturan atau tata tertib yang dibuat oleh sekolah yang dimana harus dipatuhi oleh para guru dan siswa-siswa disekolah.

Para guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan kepada para siswa guna menyukseskan kegiatan belajar-mengajar di lingkungan sekolah, para guru juga harus mampu membantu para siswa dalam mengembangkan pola perilaku kehidupan siswa, meningkatkan standar perilaku kehidupan siswa serta mengajak siswa untuk melaksanakan aturan-aturan atau tata tertib yang ada di dalam lingkungan sekolah sebagai alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk menegakan kedisiplinan siswa itu tidaklah mudah bagi seorang guru, dalam menegakan sebuah kedisiplinan pada siswa tidak hanya dengan sebuah kata-kata yang dilontarkan oleh para guru, harus ada sebuah tindakan dan sebuah proses yang cukup panjang dan memerlukan sebuah kesabaran yang cukup.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi dan bertujuan dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat para siswa, baik itu dalam peningkatan pengetahuan umum, maupun peningkatan kedisiplinan dalam belajar siswa. Hal tersebut merupakan tugas utama yang ada di dalam dunia pendidikan atau di lingkungan sekolah, tugas tersebut bukan hanya tanggung jawab guru bimbingan konseling saja akan tetapi juga tugas tersebut merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa dalam suatu proses belajar dan mengajar, baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas, maka diharuskannya ada sebuah peraturan, peraturan yang ada di dalam lingkungan sekolah yaitu berguna sekali untuk mengatur segala tingkah laku yang dilakukan oleh para siswa, guru serta warga sekolah. Peraturan yang ada di dalam lingkungan sekolah disebut sebagai tata tertib sekolah, yang dimana ketika sudah ada sebuah tata tertib di dalam lingkungan sekolah maka mau tidak mau tata tertib tersebut harus ditaati oleh seluruh warga sekolah.

Akan tetapi, ketika sudah diberlakukannya sebuah tata tertib di lingkungan sekolah, banyak juga para siswa yang melanggar aturan atau tata tertib tersebut. Sehingga banyaknya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh para siswa disekolah, pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa tentunya juga akan berdampak terhadap prestasi belajar dan pembentukan karakter siswa.

Ada beberapa pelanggaran kedisiplinan yang bersifat umum yang sering dilakukan oleh siswa yaitu misalnya, datang terlambat kesekolah, berkelahi, membolos, merokok, membantah perintah guru, berperilaku tidak sopan, dan lain sebagainya. Tindakan ketidaksiplinan tersebut merupakan suatu pelanggaran yang sering dilakukan oleh para siswa karena tidak adanya kestabilan dan sifat yang mudah berpindah-pindah atau labil yang mendominasi keingintahuan pada diri siswa tersebut, sehingga mereka melakukan pelanggaran tata tertib kedisiplinan yang berlaku disekolah.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yaitu dari interaksionalisme simbolik. Dalam lingkup sosiologi, teori interaksi simbolik bermula dikemukakan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian teori interaksi simbolik ini di modifikasi oleh Blumer agar bisa mencapai tujuan tertentu. Teori interaksi simbolik ini memiliki ide-ide yang baik, akan tetapi tidak terlalu spesifik sebagaimana yang diajukan dan dikemukakan oleh G.H.Mead.

Symbolic Interactionism Theory atau Teori Interaksionalisme Simbolik merupakan teori pemikiran dari George Herbert Mead. Namun, pada saat itu George Herbert Mead belum menamai dengan interaksi simbolik. Setelah, George Herbert Mead meninggal, nama interaksionalisme simbolik diganti oleh mahasiswa George Herbert Mead

sebagai interaksi simbolik. Sehingga sekarang dinamakan sebagai Teori Interaksi Simbolik, teori ini dikembangkan dalam beberapa pemikiran, dan yang paling terkenal yaitu yang dikembangkan oleh Blummer.

Menurut Deddy Mulyana dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif yaitu kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan sebuah simbol-simbol yang memiliki makna(Mulyana Deddy, 2008).

Pendapat lain yaitu dari George Herbert Mead yang dimodifikasi oleh Blumer yang dikutip oleh Kuswarno dalam bukunya Etnografi Komunikasi (2008:22) Prinsip utama interaksionalisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan bahasa dalam interaksi sosial, dan disempurnakan.

Menurut Blummer dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya Etnografi Komunikasi interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

- Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu yang ada pada mereka.
- Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
- Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.(Engkus Kuswarno, 2008)

Interaksi simbolik pada dasarnya yaitu mengenai sebuah ide-ide tentang suatu individu bagaimana interaksinya kepada masyarakat, interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri-ciri dari seseorang, dalam perspektif interaksi simbolik ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai sebuah proses yang memungkinkan untuk seseorang dan dapat membentuk serta mengatur perilaku seseorang dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi suatu interaksi seseorang. Definisi yang mereka berikan terhadap orang lain

meliputi situasi, objek, serta diri mereka sendiri yang dapat menentukan suatu perilaku manusia.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang dimana diharuskan untuk berinteraksi. Manusia diharuskan mengadakan sebuah interaksi sosial, setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana-sarana tertentu, sarana menjadi sebuah simbolisasi dari apa yang dimaksudkan di dalam sebuah proses berinteraksi. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih peka, aktif, kritis, serta kreatif dalam menginterpretasikan sebuah simbol-simbol yang muncul pada saat interaksi sosial.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang menyebabkan dan membentuk perilaku-perilaku tertentu, yang kemudian menjadi simbolisasi dalam sebuah interaksi sosial. Teori interaksi simbolik ini juga menuntut agar setiap individu harus proaktif, reflektif, serta kreatif agar pada saat berinteraksi sosial dapat membangun sebuah interaksi yang baik. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal yaitu yang pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dalam berinteraksi sosial. Yang kedua, interaksi sosial di dalam masyarakat berbentuk dalam sebuah simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Menurut teori interaksi simbolik ini, dalam kehidupan sosial pada dasarnya dibutuhkan sebuah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Para teoritis interaksi simbolik tertarik dengan cara manusia dalam menggunakan sebuah simbol-simbol dalam sebuah berinteraksi dengan manusia lainnya karena dapat mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari adanya simbol-simbol tersebut terhadap perilaku atau pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut.

Simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial biasanya disepakati bersama dalam skala kecil, maupun skala yang besar. Simbol bisa berupa,

tulisan, bahasa, dan lain sebagainya yang dimana biasa dipakai dan bersifat unik dan dinamis. Simbol-simbol tersebut turut menentukan arah dalam perkembangan manusia dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor penting keterbukaan dalam interaksi simbolik merupakan sebuah hal yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah interaksi, banyak hal yang harus diperhatikan dalam berinteraksi, contohnya pemakaian simbol-simbol yang baik dan benar agar tidak dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Usaha yang dilakukan oleh Blummer terhadap perkembangan interaksi simbolik yaitu bentuk usaha mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan, bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik yang selanjutnya konsep tersebut akan dijadikan pertanyaan penelitian. Lima konsep tersebut menurut **Blumer (dalam Elbandiansyah)**, dalam buku **Interaksionalisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern**, yaitu :

1. Konsep diri (Self)

Konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (an organism having a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

2. Konsep Perbuatan (Action)

Konsep perbuatan (action) yaitu karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan dengan gerak selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

3. Konsep Objek (Object)

Konsep objek (object) yaitu memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

4. Konsep Interaksi (Social Interaction)

Konsep interaksi (social interaction) yaitu interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud dari aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak gerik saja, melainkan terutama simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

5. Konsep Tindakan Bersama (Joint Action)

Konsep Tindakan Bersama (Joint Action) yaitu aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran, dan sikap. (Blummer, 2014: 173-174)

Dari lima konsep di atas, memberikan bagaimana gambaran manusia-manusia dalam mempertukarkan simbol-simbol serta menegosiasikan makna melalui sebuah proses interaksi sosial. Di dalam lima konsep tersebut, manusia saling menunjuk objek dan mamaknai objek tersebut. Makna yang ada pada onjek tersebut bukan sesuatu yang absolut namun senantiasa berubah pada saat proses berinteraksi. Dalam teori ini, individu memiliki kemampuan berpikir dalam menentukan tindakan dirinya sesuai dengan peran yang individu mainkan atau berdasarkan kediriannya.

2.4. Kerangka Pemikiran

Sebagai landasan untuk memecahkan suatu masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti memerlukan adanya kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir yang memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir dan sebuah rancangan atau garis besar penelitian yang dijadikan dasar sebagai acuan peneliti dalam memecahkan sebuah permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru bimbingan konseling dalam menangani kedisiplinan pada siswa.

Pola komunikasi merupakan sebuah bentuk penyampaian pesan dengan cara tertentu sesuai dengan kebutuhan pada saat berkomunikasi. Di dalam proses komunikasi, dibutuhkan beberapa aspek penting, seperti komunikator, komunikan, dan pesan apa yang akan disampaikan dan melalui media atau saluran yang dipilih sesuai kesepakatan bersama. Agar komunikasi berjalan efektif maka dibutuhkan persamaan persepsi antara komunikator dan komunikan pada saat berkomunikasi, karena tujuan utama dalam berkomunikasi adalah menyampaikan sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan, ketika komunikasi efektif maka akan terjadinya timbal balik atau perubahan balik dari komunikan tersebut.

Pada hubungan komunikasi interpersonal atau antarpribadi ini masing-masing individu mencoba untuk memahami bagaimana individu lain bertindak. Sebagaimana guru bimbingan konseling dalam menangani kedisiplinan pada siswa, guru bimbingan konseling harus mampu memahami para siswa, dan harus mampu menjaga hubungan serta komunikasi yang baik terhadap siswa agar bisa terbukanya para siswa kepada guru bimbingan konseling tersebut.

Komunikasi yang terjalin dengan baik, maka akan terjalinnya pula hubungan yang baik antara guru bimbingan konseling dan siswa. Guru bimbingan konseling harus mampu memahami diri para siswa, karena jika guru bimbingan konseling tidak mampu memahami diri para siswa maka akan susah terbukanya siswa pada saat berkomunikasi dengan guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling harus menjaga komunikasi yang baik kepada siswa, agar ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran kedisiplinan siswa tersebut bisa untuk dirangkul dan diarahkan kepada hal yang lebih baik oleh guru bimbingan konseling.

Banyak siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan karena kurangnya komunikasi antara guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Sebagaimana di sekolah Smk Islam Iqro Pasarkemis banyak pula siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh para siswa di Smk Islam Iqro Pasarkemis yaitu bolos pada saat jam pelajaran, merokok, melanggar tata tertib yang berlaku disekolah dan lain sebagainya. Guru bimbingan konseling harus mampu merangkul siswa-siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan siswa yang bermasalah tersebut. Maka dari itu, guru bimbingan konseling harus mampu menjaga sebuah hubungan dan komunikasi yang baik dengan para siswa agar para siswa bisa lebih terbuka kepada guru bimbingan konseling tersebut.

Oleh karena itu untuk memudahkan peneliti, peneliti menggunakan lima konsep dari teori interaksi simbolik menurut **Blumer** (**dalam Elbandiansyah**)buku **Interaksionalisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern**, yaitu :

1. Konsep diri (Self)

Konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (an organism

having a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

2. Konsep Perbuatan (Action)

Konsep perbuatan (action) yaitu karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan dengan gerak selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

3. Konsep Objek (Object)

Konsep objek (object) yaitu memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

4. Konsep Interaksi (Social Interaction)

Konsep interaksi(social interaction) yaitu interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud dari aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi.interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak gerik saja, melainkan terutama simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

5. Konsep Tindakan Bersama (Joint Action)

Konsep Tindakan Bersama (Joint Action) yaitu aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan

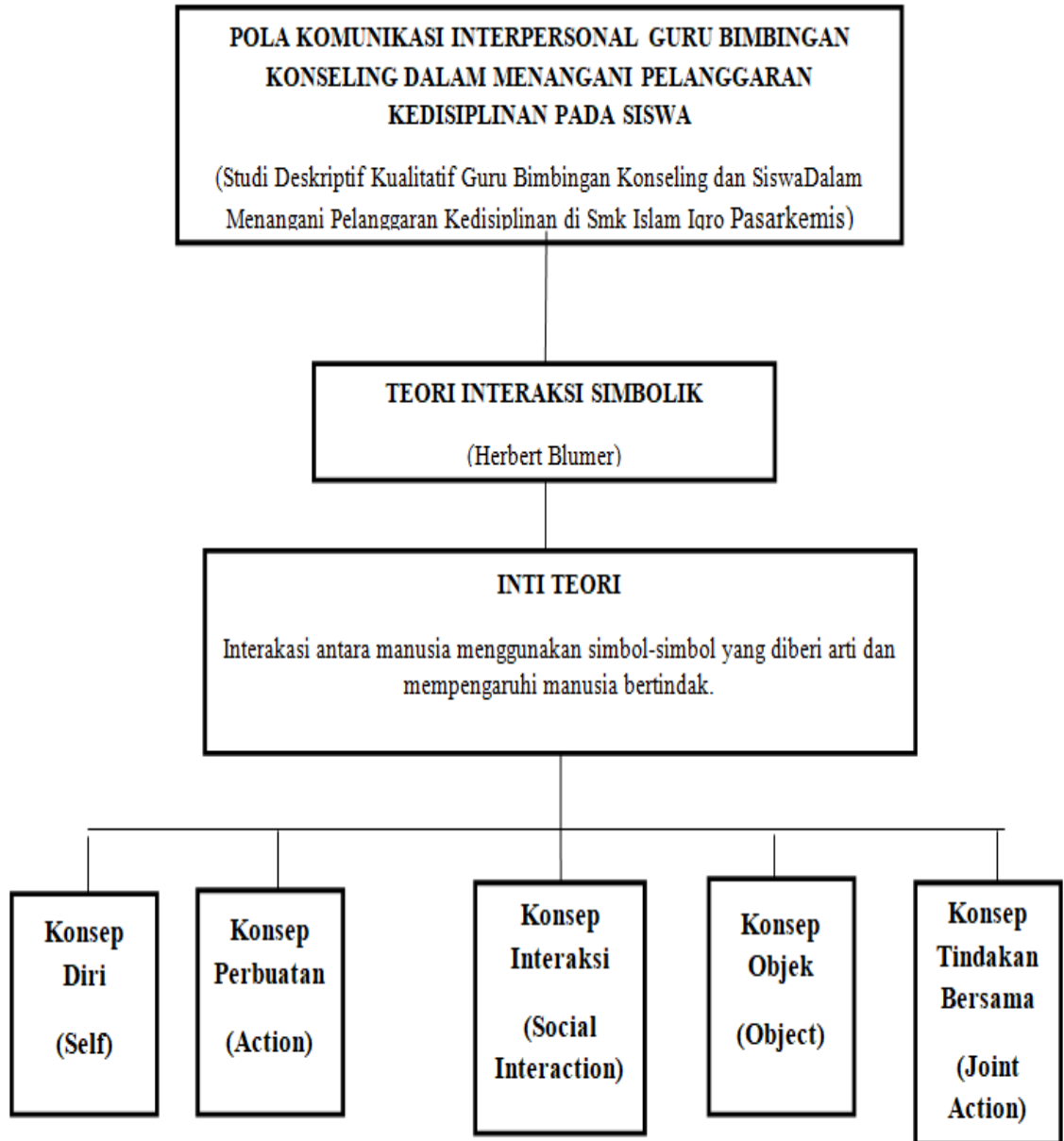
disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran, dan sikap. (Blummer, 2014: 173-174)

Dari lima konsep diatas peneliti pun memiliki asumsi-asumsi dasar yang dikaitkan dengan judul juga teori yang digunakan agar dapat membentuk suatu pemikiran dasar dari penelitian ini yaitu bahwa adanya suatu peristiwa komunikasi yang berulang antara guru bimbingan konseling dan siswa serta bagaimana komponen-komponen yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam berkomunikasi interpersonal dengan siswa dalam menanggapi pelanggaran kedisiplinan tersebut, serta bagaimana hubungan antara komponen komunikasi dengan pola komunikasi.

Selanjutnya, untuk lebih memudahkan kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil Rancangan Peneliti dan Pembimbing 2022

Tabel 2.2

Definisi Operasional

NO	VARAIBEL	DEFINISI OPERASIONAL
1.	Pola Komunikasi	Pola komunikasi merupakan gambaran sederhana mengenai arus pesan yang mencakup pelaku komunikasi.
2.	Guru Bimbingan Konseling	Merupakan seorang guru yang bertugas untuk memberikan sebuah bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan sebuah komunikasi yang baik dengan para siswa dalam menghadapi sebuah permasalahan.
3.	Kedisiplinan	merupakan suatu keadaan tata tertib yang dimana harus dipatuhi atau ditaati oleh setiap individu-individu, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan atau di lingkungan sekolah maka disiplin merupakan suatu aturan atau tata tertib yang dibuat oleh sekolah yang dimana harus dipatuhi oleh para guru dan siswa-siswa disekolah.
4.	Siswa	Meupakan mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang

		diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.
--	--	---